

P U S A T I N F O R M A S I K O M P A S
Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270
Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200
Fax. 5347743

=====
KOMPAS Minggu, 07-05-1995. Halaman: 17

PAMERAN SENI RUPA GNB RENDAH MUTUNYA

Oleh: Hardi

HINGGA hari ketujuh, pameran seni rupa kontemporer negara-negara Gerakan Non-Blok (GNB), yang diselenggarakan di Gedung Seni Rupa Depdikbud Gambir selama dua bulan, masih sepi dari reaksi media massa. Barangkali para penulis takut dituduh tidak mengerti seni, bila mencoba mengkritik karya yang sebagian merampas ruang tidak lazim. Tapi yang pernah belajar seni atau yang punya perhatian terhadap senirupa pasti setuju kalau sebagian besar karya yang dipamerkan bermutu rendah.

Lihat saja karya Rahmayani, seorang seniman instalasi Indonesia: sebuah meja bundar yang ditaburi garam dan tanah, dan di pusatnya sebotol Coca Cola dengan leher botol disumbat sebuah kondom. Citra apa yang hendak disampaikan senimannya?

Lantas karya Marintan: satu ruangan ditemplei koran di dindingnya, disorot lampu neon, tanpa suatu penjelasan. Belum lagi instalasi murah yang berserakan di halaman, dan ditata seadanya, kurang biaya, sangat melecehkan nilai luhur gerakan negara Nonblok yang sedang menghadapi gerusan global negara adidaya dan sedang diperjuangkan pemimpin bangsa masing-masing negara. Secara politis pameran tadi, karena tidak didukung suatu kualitas yang baik, justru mengesankan ketidakberdayaan negara Nonblok sendiri.

Memang tidak bisa dipungkiri ada karya serius semacam Hery Dono, yang menampilkan barisan manusia dengan suara mekanik yang tak jelas dan ulang-mengulang; karya itu menjadi karya seni yang utuh. Juga tempat tidur Andar Manik yang masif dan dingin, jelas lahir dari konsep yang matang. Pada karya Nyoman Nuarta, Dolorosa, Arsono, setidaknya ada usaha serius sebagai seniman untuk menyajikan karya terbaik.

Seniman Kolombia seperti Lidya Azout menampilkan karya instalasi yang menggetarkan. Kulit pohon yang dikupas disusun berbaris dengan ketelitian seorang profesional sejati, langsung mengasosiasikan tergusurnya lingkungan hidup. Satu lagi presentasi seniman Kolombia seperti Marta Combariza, dengan Earth Dream, suatu instalasi ruang yang sugestif dengan warna merah tanah, menunjukkan keprofesionalan mereka; barangkali mereka memang seniman instalasi dunia.

Seniman Singapura Teo Eng Seng memblow-up senjata mainan kanak-kanak, ditaruh dalam peti mati ditata secara acak menjadi sangat menarik. Akibatnya karya seniman Indonesia yang dipasang di sekitarnya hancur berantakan. Karya Joko Pekik yang diandalkan jadi sebuah lukisan sosial, berteknik lemah. Semsar Siahaan yang kuat dalam instalasi, begitu menampilkan karya lukisnya, langsung kena hukum tidak menguasai teknik dasar seni lukis.

Sebetulnya usaha panitia membaurkan karya mayoritas buruk dengan minoritas bagus merupakan jalan satu-satunya untuk menjebol batas negara, dan membagi dalam kelompok tema yang tak lazim. Tapi ya itu, lebih banyak negara Nonblok yang keikutsertaannya terasa di hasrat-hasratkan. Negara Timur Tengah,

Afrika, masih sangat ketinggalan dalam pengkontemporeran seni rupa.

IDE besar dengan kredo-kredo seni Selatan (baca Timur) yang seolah-olah sedang berkonfrontasi dengan Utara (Barat), lengkap dengan ciri serta perbedaan yang dicanangkan panitia, sebetulnya tidak terlalu berguna bila diterapkan di kesenian.

Dalam kesenian yang universal sifatnya, hanya berlaku penilaian mana karya yang baik dan mana karya yang buruk. Segala kredo sesungguhnya bisa dirumuskan melalui penelitian lapangan, bukan keputusan atau asumsi dari belakang meja.

Buktinya karya-karya dari Korea Utara yang berujud sulaman ala Dharma Wanita, karya lukis kaca dari Afrika, serta lukisan tradisional Cina, tidak menunjukkan kekontemporeran pameran ini. Indonesia sebagai tuan rumah merekrut besar-besaran seni yang dianggap paling kontemporer yaitu seni instalasi. Akibatnya, karena takut ketinggalan zaman, siapa saja bisa mendadak menjadi seniman instalasi, entah apa tolok ukuranya.

Padahal kalau pameran GNB ini lahir dari rasa solidaritas antarnegara GNB, saling tukar menukar informasi kesenian antarnegara, sudah sangat bagus. Justru orang bisa melihat kejujuran masing-masing negara dalam perkembangan kesenian, tidak dalam todongan rasa rendah diri menghadap dominasi seni kontemporer Utara.

Lepas dari masalah mutu, usaha panitia dalam penyelenggaraan ini patut dipuji, terlihat adanya kerja keras khususnya dalam acara protokoler. Barangkali ini merupakan pengalaman baik bagi penyelenggaraan acara internasional. Masalah kurasi, barangkali merupakan titik lemah dari semua ini. Faktor selera, barangkali kelak bisa dinetralisir dengan membuka diri pada awal-awal proyek. Saya percaya seniman Indonesia tidak bodoh, mereka secara cuma-cuma -- insya Allah -- akan urun rembug demi kebaikan bersama. Dalam kesenian tidak ada istilah monopoli ide.***

*)Hardi, pelukis.

teks foto:

Kompas/kr

USAHA SEIRUS -- Karya instalasi Nyoman Nuarta yang dipamerkan dalam pameran seni rupa kontemporer negara-negara Gerakan Non-Blok, setidaknya menunjukkan upaya kerja serius seorang seniman.